

Liputan Investigasi¹

Bagja Hidayat²

Seorang terpelajar harus adil sudah sejak dalam pikiran...
[Pramoedya Anant Toer, *Bumi Manusia*]

SEBUAH liputan investigasi seringkali dimulai dari pertanyaan sederhana. Liputan tentang tambang emas di Busang, Kalimantan Timur, oleh Bondan Winarno pada 1997 dimulai dari pertanyaan: kenapa mayat Michael de Guzman cepat sekali ditemukan di kelebatan hutan tropis Kalimantan? Padahal, banyak pesawat jatuh tak diketemukan bangkainya hingga sekarang.

De Guzman adalah seorang ahli eksplorasi perusahaan penambangan emas Bre-X asal Filipina. Ia yang menyampaikan bahwa Busang menyimpan cadangan emas dalam jumlah banyak. Bre-X kebanjiran duit dari investor yang ingin membeli sahamnya di bursa saham Toronto, Kanada.

Tiba-tiba ia dikabarkan mati dengan terjun dari helikopter yang membawanya. Mayatnya ditemukan mengambang di rawa tiga hari kemudian. Kecurigaan Bondan bekerja: bagaimana bisa benda seberat 80-90 kilogram jatuh dari ketinggian mengambang di hutan rawa?

Liputan Bondan kemudian menemukan bahwa Guzman memalsukan kematiannya untuk menghindari jerat hukum karena Busang ternyata hanya pepesan kosong. Wartawan yang kini terkenal sebagai pembawa acara kuliner di televisi itu berhasil membuktikan bahwa itu mayat orang lain. Berdasarkan cerita keluarganya, Guzman memiliki gigi palsu di rahang atas. Sementara menurut dokter forensik yang ditemuinya, mayat itu tak memiliki gigi palsu satupun.

Hidup Guzman tetap misterius sampai sekarang. Tapi liputan Bondan menguak kongkalikong antara penguasa Orde Baru dengan perusahaan eksplorasi emas asal Kanada itu. Tahun lalu ada kabar pengadilannya di Kanada tetap berjalan dan ditemukan bukti-bukti baru ihwal kebohongan eksekutif dan para peneliti di Bre-X.

¹ Materi Pelatihan Jurnalistik Mahasiswa Tingkat Lanjut Nasional UKPM Kronika STAIN Jurai Siwo Metro, Lampung, 14 Agustus 2009

² Wartawan majalah *Tempo*

Dalam meliput kasus itu, Bondan telah mempraktekkan naluri wartawan investigasi yang paling dasar: sikap skeptis. Ia menyebutnya metode "daya bertanya".

Seorang wartawan investigasi akan terus meragukan temuan-temuannya, mengolah kembali informasi dan cerita yang ia terima, memverifikasinya, lalu mengonfirmasikannya kepada banyak sumber. Sikap skeptis sebetulnya tak hanya harus dimiliki wartawan investigasi. Setiap wartawan harus memiliki sikap ini. Sebab skeptis akan menyelamatkan wartawan terjerumus ke dalam sikap partisan, tak seimbang, memihak.

Di *Tempo* ada tim khusus yang menangani berita-berita investigasi. Ini desk yang menelisik informasi yang masih sumir tapi menarik yang waktu penelusurannya tak cukup hanya sepekan—ritme terbit majalah ini. Waktu yang dibutuhkan tak selalu sama dari setiap cerita. Ada yang pendek, ada juga yang panjang karena susah konfirmasi dan verifikasinya. Bertahun-tahun kami mengelola desk ini akhirnya sampai pada kesimpulan: tak ada yang mudah dalam berita investigasi.

Sebuah cerita awalnya kelihatan gampang ditelusuri dan ditulis, tapi ternyata membutuhkan waktu lima bulan sampai pada kesimpulan akhir. Pada akhirnya kami tak pernah menggolongkan berita gampang atau berita susah. Sebab gampang atau susah metodenya tetap sama: disiplin verifikasi dan konfirmasi dengan sikap skeptis secara terus menerus.

Liputan tentang kematian Lambang Babar Purnomo, seorang arkelog yang sedang menangani pencurian dan pemalsuan arca di Museum Radyapustaka, Solo, dimulai dari pertanyaan sederhana: kenapa dia yang segar bugar tiba-tiba mati ketika sedang mengusut kasus ini?

Penelusuran atas kematiannya—melalui wawancara dengan puluhan teman, kolega, rival, dan keluarganya, ditambah catatan hasil otopsi—membuhulkan kesimpulan ia dibunuh. Penyidikan kematiannya juga menguak persekongkolan Keraton Solo, pengusaha terkenal, kolektor, calo, pedagang barang antik, hingga makelar benda seni dari balai lelang terkenal di luar negeri.

Lambang hanya pelanduk yang terjepit di antara permainan para gajah itu. Dua pekan lalu Aliansi Jurnalis Independen memilih liputan tentang mafia purbakala yang terbit akhir September tahun lalu sebagai liputan terbaik.

Cerita soal akal-akalan biaya admin listrik juga tak dimulai dengan setumpuk dokumen atau bahan cerita bombastis. Mula-mula cerita seorang anggota tim yang baru saja membaca sebuah surat pembaca di koran. Ia merasa heran karena surat keluhan soal biaya administrasi dalam pembayaran setrum secara *online* tak sekali-dua muncul. Tak hanya di koran, keberatan pengenaan pungutan itu juga muncul di pojok diskusi maya, blog, situs jejaring sosial. Berhari-hari dengan keluhan yang sama.

Tim ini juga baru sadar ada komponen biaya itu di tagihan listrik rumah mereka. Lalu mereka memutuskan memverifikasi secara serius soal itu di tengah liputan lain yang sudah ditentukan waktu terbitnya. Verifikasi kepada orang bank dan orang dalam di PLN menghasilkan kecurigaan ada sesuatu yang salah dalam penerapan biaya admin listrik. Kita tak pernah tahu biaya ini karena tak dibahas bersama komponen tarif di DPR. Ujug-ujug ada dengan besaran yang sudah ditentukan.

Kecil, memang. Hanya Rp 1.500-Rp 8.000 per tagihan. Tapi kalikan jumlah itu dengan 40 juta pelanggan. Kemana uang publik itu mengalir? Siapa yang menikmatinya? Bagaimana pungutan itu bisa muncul? Kenapa pembayaran telepon yang juga melalui *online* tak dikenakan biaya administrasi?

Sederet pertanyaan itu menuntun pada beberapa orang sumber yang mengetahui riwayat pungutan ini dan menguak praktek kotor penilapan uang publik secara diam-diam. Kami menyebutnya korupsi legal, seperti ketika kami menelusuri penjualan mobil mewah melalui jalur diplomatik setahun sebelumnya.

PLN memberi *privilege* kepada sebuah perusahaan jasa *online* untuk mengelola pungutan ini bersama bank-bank yang ditunjuk. Perusahaan ini mengelola data pelanggan listrik tak melalui proses lelang. Pengelola perusahaan ini ternyata para pejabat atau bekas petinggi perusahaan negara itu. Yayasan PLN juga ternyata punya saham di perusahaan ini.

Alhasil, ini cerita yang sangat menarik. Apalagi ketika proses konfirmasi berjalan sumber-sumber di dalam PLN, perusahaan jasa, dan bank memberi keterangan berbeda-beda. Pemilahan informasi dari pelbagai sumber menunjukkan mana informasi bohong mana cerita yang betul-betul terjadi. Sebulan lalu tulisan yang terbit Januari 2009 ini menggondol Mochtar Lubis Award.

Seorang redaktur menyebut proses liputan investigasi seperti mengupas bawang: selapis-demi-selapis sampai ketemu intinya.

Inilah yang membedakan liputan investigasi dengan liputan jurnalistik lainnya. Liputan investigasi ditulis secara mendalam, topiknya seringkali luput dari perhatian banyak orang, menyingkap hal tersembunyi atau disembunyikan, menghasilkan kesimpulan yang jelas tentang siapa yang bersalah, dan kebenaran yang disajikan bukan berdasarkan omongan orang tapi karena temuan fakta di lapangan.

Liputan investigasi berbeda dengan liputan tentang investigasi. Yang kedua, sumber ceritanya para penyidik yang memberi informasi tentang sebuah kasus yang sedang mereka tangani. Wartawan menceritakan bagaimana aparat hukum memproses sebuah kasus hingga ketemu terdakwa dan bagaimana kasus itu terjadi. Ia tak menggali sendiri cerita dari sumber-sumber pertama, memilah, dan menunjuk siapa yang salah.

Liputan tentang skandal Watergate oleh dua wartawan *Washington Post*, Bob Woodward dan Carl Bernstein, pada 1972 adalah reportase investigasi murni pada awalnya, sebelum para penyidik menelusuri kasus korupsi yang menjungkalkan Richard Nixon dari kursi Presiden Amerika Serikat. Dimulai dari liputan kasus pencurian dokumen di kantor Partai Demokrat di Gedung Watergat, penelusuran “Woodstein” sampai pada aliran dana untuk kampanye Nixon.

Karena sifatnya yang investigatif, liputan jenis ini seringkali membutuhkan teknik khusus. Misalnya, menyamar. Dalam liputan aborsi di Jakarta Februari lalu, tim *Tempo* harus menyamar untuk membuktikan rumah-rumah bersalin dijadikan tempat praktek aborsi. Cara ini ditempuh karena mendatangi klinik dengan mengaku wartawan tak menghasilkan cerita apapun.

Dalam dunia jurnalistik—di Indonesia maupun dunia—menyamar masih menjadi perdebatan dari sisi etika. Sebab prinsip utama kerja wartawan adalah akuntabilitas. Ia tak boleh berbohong kepada narasumbernya. Para wartawan harus menjelaskan posisinya sehingga orang yang diajak berbicara tahu omongannya akan dikutip dan muncul di media. Menyamar hanya jalan terakhir yang ditempuh karena tak ada pilihan lain.

Informasi *off the record* dan sumber anonim juga harus diperlakukan secara ketat. Informasi *off the record* harus dilihat dari motif orang yang menyampaikannya. Apakah kebenaran materi atau hanya sekadar fitnah belaka. Sumber anonim punya beberapa syarat: apakah si sumber orang yang menyaksikan sebuah peristiwa, saksi kunci, atau terancam keselamatannya jika identitasnya dibuka.

Woodstein mendapat petunjuk penelusuran kasus Watergate dari seorang yang diberi nama sandi Deep Throat—judul sebuah film semi porno yang sedang populer saat itu. Identitasnya baru terkuak pada 2005 ketika ia muncul di depan publik dan dikenalkan sebagai Mark Felt, Direktur FBI zaman Nixon. Petunjuknya yang sangat terkenal kepada Bernstein adalah: *follow the money...* Felt meninggal pada 2007.

Kemunculan Felt atas inisiatifnya sendiri menjawab kepenasaran publik. Tapi wartawan harus membuka identitas sumber anonimnya jika kelak terbukti si sumber menyampaikan sebuah cerita bohong dengan tujuan memfitnah. Karena itu sebelum wartawan setuju memuat ceritanya, ia harus memverifikasi cerita itu ke sumber lain dan mengonfirmasikan posisinya dalam kasus yang sedang ditulis.

Sebab tanggung jawab wartawan kepada publik karena ia menulis hal-hal yang menyangkut kepentingan orang banyak. Publik berhak dan harus tahu bagaimana metode kerja wartawan sampai menghasilkan informasi yang mereka tulis. Dalam dunia demokratis, liputan jurnalistik bisa menjadi referensi bagi orang banyak untuk menentukan tindakannya.

Pada liputan aborsi kami menyiasatinya dengan jalan konfirmasi. Kami mengirim orang yang berbeda setelah wartawan yang menyamar menjadi pasien mendapat bukti beberapa rumah bersalin tempat praktek dokter terhormat dan terkenal di Jakarta melakukan aborsi. Kami beritahu bahwa orang yang datang itu wartawan. Kami memberi ruang para dokter dan bidan itu menyanggah cerita yang diperolehnya. Sebulan setelah liputan itu terbit, polisi menggerebek klinik aborsi yang kami tulis.

Meski dituntut bersikap skeptis, wartawan harus tetap mengedepankan sikap adil. Wartawan tak dibenarkan memvonis sikap narasumber sampai benar-benar ketemu fakta yang dapat ia pertahankan. Wartawan senior Goenawan Mohamad kerap mengingatkan bahwa “kebenaran ada di mana-mana, termasuk di tempat-tempat yang tidak kita suka.”

Pada akhirnya, wartawan mesti mengingat aforisme Minke, seorang wartawan *Medan Prijaji*, dalam novel *Bumi Manusia* yang ditulis Pramoedya Anantartoeur seperti dikutip pada awal tulisan ini.

Bahan bacaan:

1. Winarno, Bondan. 1997. *Bre-X : Sebungkah Emas di Kaki Pelangi*. Penerbit Inspirasi Indonesia, Jakarta

2. Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel, 2004. Elemen-elemen Jurnalisme. Institut Studi Arus Informasi, Jakarta
3. Gaines, William C., 2007. Liputan Investigasi untuk Media Cetak dan Siaran. Institut Studi Arus Informasi, Jakarta
4. Mohamad, Goenawan. 1997. Seandainya Saya Wartawan Tempo. Institut Studi Arus Informasi dan Yayasan Alumni Tempo, Jakarta
5. Toer, Pramoedya Ananta. 1980. Bumi Manusia. Hasta Mitra
6. Kurnia, Septiawan Santana. 2003. Jurnalisme Investigasi. Yayasan Obor Indonesia